BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

3.1.1 Tari Topeng Puteri

Tari adalah gerak tubuh secara berirama yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu untuk keperluan pergaulan, mengungkapkan perasaan, maksud, dan pikiran. Bunyi-bunyian yang disebut musik pengiring tari mengatur gerakan penari dan memperkuat maksud yang ingin disampaikan.

Tari topeng benjang adalah salah satu bentuk kesenian tari yang memakai topeng/kedok/tapel yang diiringi oleh *waditra* benjang, dalam pemberian warna topeng mempunyai arti yang luhur sesuai dengan filosofis masyarakat sunda, yaitu "*papat daya, ka lima pancer; perasaan, khayal, akal, pikiran, dan jisim*". Tari ini dimulai pada tahun 1940, pada tari topeng benjang umumnya dibagi menjadi empat tahapan, yaitu tari topeng satria/*patih/adipati*, tari topeng rahwana/*kelana*, tari topeng emban/*si menyon*, dan juga tari topeng puteri/*lenyepan*.

Pola ungkapan pada tari topeng puteri bersifat romantis dan lembut, pada tarian ini menggambarkan bagaimana sosok perempuan, dengan lagu *Gawil* sebagai pengiringnya.

Dalam warna topeng yang dipergunakan mempunyai arti yang mendalam, yaitu :

- Warna putih : berarti suci, sabar, baik, mudah menangkap suatu persoalan.

- Warna merah : berarti napsu tamak.
- Warna hitam : tidak banyak bicara, bijaksana.
- Warna kuning : ingin memamerkan, menonjolkan diri.
- Banyak warna : pandai berbicara dalam berbagai hal.

Seni pertunjukan pada tari topeng puteri bukan hanya bertujuan sebagai hiburan, namun setiap gerakan penarinya memiliki makna dan arti yang akan disampaikan kepada khlayak penontonnya.

3.1.2 Sanggar Rengkak Katineung Bandung

Sanggar Rengkak Katineung adalah sebuah kelompok yang mengembangkan tradisi Seni dan Budaya Sunda, berdiri pada tahun 2006. Awal berdirinya sanggar 'Rengkak Katineung' ini, didasarkan oleh rasa keprihatinan dari seorang seniman yang mantan personil band dan pelukis, yang menjadi pimpinan sanggar mulai dari berdirinya hingga saat ini, yaitu Bpk. Sandi M.IN, dan sang istri Yulia H. A.Md., sanggar beralamatkan di jalan Kaum Kaler RT 05 RW 04 Ujung Berung, Bandung.

Keprihatinan itu muncul mana kala, pementasan panggung pada acara tujuh belas agustus yang selalu menampilkan pertunjukan modern, seperti band, *modern dance*, dll. dibandingkan dengan seni tradisional, dan melihat generasi muda yang memprihatinkan, karena banyak yang melakukan hal-hal yang negatif seperti geng motor, narkoba, dan sebagainya.

Nama Rengkak Katineung memiliki arti dan makna tersendiri, yaitu kata '*Rengkak'* adalah gerak dan terdiri dari 7 huruf yang artinya

bahwa kita sebagai manusia haruslah sesuai dengan kehidupan yang terdapat 7 hari, pergunakanlah gerak kita dalam menjalani kehidupan. Sedangkan kata '*Katineung*' adalah selalu diingat, yang apabila orang sunda bilang itu '*dipikameumeut*', dengan tersusun dari sembilan huruf yang menggambarkan sembilan wali yang menebarkan agama islam, dan apabila diperhatikan angkat sembilan merupakan angka yang tidak bisa diubah, maka itulah makna dari angka Sembilan yang mengajak untuk selalu ingat kepada Tuhan, sekalipun itu dalam seni.

Di dalam sanggar 'Rengkak Katineung' para anggota tidak dipungut biaya apabila masuk ke dalam 'Rengkak Katineung', hal ini dikarenakan sanggar ini merupakan wadah untuk generasi muda berkarya, dan melestarikan seni tradisi.

Berdirinya sanggar 'Rengkak Katineung' atas dasar keprihatinan terhadap seni tradisi dan generasi muda yang tidak memiliki wadahnya untuk berkarya, dengan adanya sanggar 'Rengkak Katineung' diharapkan dapat terus berkembang dan menjadi pegangan bagi generasi muda dalam kehidupannya dan bermanfaat di masyarakat.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah teknik-teknik spesifik dalam penelitian. Sedangkan, metodologi penelitian adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawaban. Dengan ungkapan lain, metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji mengkaji topik penelitian. Metodologi dipengaruhi atau berdasarkan *perspektif teoritis* yang kita

gunakan untuk melakukan penelitian, sementara *perspektif teoritis* itu sendiri adalah suatu kerangka penjelasan atau interpretasi yang memungkinkan peneliti memahami data dan menghubungkan data yang rumit dengan peristiwa dan situasi lain. (Mulyana, 2010:145)

Metode penelitian ini merupakan alat bedah yang dipergunakan dalam penelitian sebagai cara untuk memperoleh jawaban dari permasalahn penelitian, pemilihan metode yang digunakan harus dapat mencerminkan relevansi hingga kepada metode yang digunakan dalam penelitian agar berjalan beriringan yang kesemuanya itu harus sesuai pula dengan permasalah yang di angkat dalam penelitian.

Penelitian kualitatif menolak kualifikasi aspek-aspek perilaku manusia dalam proses memahami perilaku individu, penelitian kualitatif merujuk pada aspek kualitas dan subjek peneltian. Apabila disederhanakan, penelitian kualitatif seringkali diasosiasikan sebagai penelitian yang tidak menggunakan hitungan.

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini merupakan paradigma konstruktivisme memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi terbentuk dari hasil konstruksi. Karenanya, konsentrasi analisis pada paradigma konstruktivisme adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk. Dalam studi komunikasi, paradigma konstruktivisme ini sering sekali disebut sebagai paradigma produksi dan pertukaran makna.

3.2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi fenomenologi, sebagaimana diungkapkan oleh Deddy Mulyana yang dikutip dari bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif.

> "Metode penelitian kualitatif dibedakan dengan metode penelitian kuantitatif dalam arti metode penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika mastematis, prinsip angka atau metode statistik. Pembicaraan yang sebenarnya, isyarat dan tindakan sosial lainnya adalah bahan mental untuk analisis kualitatif. Meskipun penelitian kualitatif dalam banyak bentuknya seiring menggunakan jumlah penghitungan, penetilian tidak menggunakan nilai jumlah seperti yang digunakan dalam pengumpulan dan analisis data dalam eksperimen dan survey metode kualitatif bisa kritis dan empiris. Penelitian naturalistik adalah suatu metode empiris dalam arti ia menemukan bukti ada apa yang di alami alih-alih pada penalaran formal maupun analitik." (Mulyana, 2010:150)

Apabila dicermati penelitian kualitatif didalamnya memiliki pemahaman mengenai fenomena yang menggunakan metode ilmiah.

Pada penelitian dalam pandangan fenomenologi, berusaha mempelajari struktur pengalaman sadar (dari sudut pandang orang pertama), bersama dengan kondisi-kondisi yang relevan. Serta memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. Adapun studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalaman beserta maknanya. Sedangkan pengertian fenomena dalam Studi Fenomenologi sendiri adalah pengalaman atau peristiwa yang masuk ke dalam kesadaran subjek. Seperti yang disebutkan dalam buku

Metode Penelitian Kualitatif yang ditekankan oleh kaum fenomenologis adalah aspek subjektif dari perilaku orang.

Dalam penelitian ini peneliti akan mengambil subjektivitas penari mengenai makna perempuan dalam tari topeng puteri, peneliti berusaha untuk masuk ke dunia konseptual para subyek yang ditelitinya. Sehingga mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang mereka kembangkan di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari.

Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena. Fenomena tiada lain adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran. Fenomena bukanlah dirinya seperti tampak secara kasat mata, melainkan justru ada di depan kesadaran, dan disajikan dengan kesadaran pula. Berkaitan dengan hal ini, maka fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek. (Engkus, 2009:1)

Menurut The Oxford English Dictionary, yang dimaksudkan dengan fenomenologi adalah :

a) *the science of phenomena as distinct from being (ontology),*
b) *division of any science which describes and classifies it's phenomena.*

Jadi, fenomenologi adalah ilmu mengenai fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang sudah menjadi, atau disiplin ilmu yang menjelaskan dan mengklasifikasikan fenomena, atau studi tentang fenomena. Dengan kata lain, fenomenologi mempelajari fenomena yang tampak di depan kita, dan bagaimana penampakannya.(Engkus, 2009:1)

Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkontruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektivitas karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya, dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain di dalamnya.

Berikut ini diuraikan sifat-sifat dasar penelitian kualitatif yang relevan menggambarkan posisi metodologis fenomenologi dan membedakannya dari penelitian kualitatif :

1) Menggali nilai-nilai dalam pengalaman dan kehidupan manusia.
2) Focus penelitian adalah pada keseluruhannya, bukan pada per bagian yang membentuk keseluruhan itu.

3) Tujuan penelitian adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman, bukan sekedar mencari penjelasan atau mencari ukuran-ukuran dari realitas.
4) Memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama, melalui wawancara formal dan informal.
5) Data yang diperoleh adalah dasar bagi pengetahuan ilmiah untuk memahami perilaku manusia.
6) Pertanyaan yang dibuat merefleksikan kepentingan, keterlibatan, dan komitmen pribadi dari peneliti.
7) Melihat pengalaman dan perilaku sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, baik itu kesatuan antara subjek dan objek, maupun antara bagian dan keseluruhannya. (Engkus, 2009 : 36)

Sifat-sifat penelitian kualitatif tersebut, akan sejalan dengan ciri-ciri penelitian fenomenologi berikut ini :

(1) Fokus pada sesuatu yang nampak, kembali kepada yang sebenarnya (esensi), keluar dari rutinitas, dan keluar dari apa yang diyakini sebagai kebenaran dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
(2) Fenomenologi tertarik dengan keseluruhan, dengan mengamati entitas dari berbagai sudut pandang dan perspektif, sampai didapati pandangan esensi dari pengalaman atau fenomena yang diamati.

(3) Fenomenologi mencari makna dan hakikat dari penampakkan, dengan intuisi dan refleksi dalam tindakan sadar melalui pengalaman. Makna ini yang ada pada akhirnya membawa kepada ide, konsep, penilaian dan pemahaman yang hakiki.

(4) Fenomenologi mendeskripsikan pengalaman, bukan menjelaskan atau menganalisisnya. Sebuah deskripsi fenomenologi akan sangat dekat dengan kealamiahan (tekstur, kualitas, dan sifat-sifat penunjang) dari sesuatu. Sehingga deskripsi akan mempertahankan fenomena itu seperti apa adanya, dan menonjolkan sifat alamiah dan makna dibaliknya. Selain itu, deskripsi juga akan membuat fenomena "hidup" dalam term yang akurat dan lengkap. Dengan kata lain sama "hidup"-nya antara yang tampak dalam kesadaran dengan yang terlihat oleh panca indera.

(5) Fenomenologi berakar pada pertanyaan-pertanyaan yang langsung berhubungan dengan makna dari fenomena yang diamati. Dengan demikian peneliti fenomenologi akan sangat dekat dengan fenomena yang diamati. Analoginya peneliti itu menjadi salah satu bagian puzzle dari sebuah kisah biografi.

(6) Integrasi dari subjek dan objek. Persepsi peneliti akan sebanding/sama dengan apa yang dilihatnya/didengarnya. Pengalaman akan suatu tindakan akan membuat objek menjadi subjek, dan subjek menjadi objek.

(7) Investigasi yang dilakukan dalam kerangka intersubjektif, realitas adalah salah satu bagian dari proses secara keseluruhan.

(8) Data yang diperoleh (melalui berfikir, intuisi, refleksi, dan penilaian) menjadi bukti-bukti utama dalam pengetahuan ilmiah.

(9) Pertanyaan-pertanyaan penelitian harus dirumuskan dengan sangat hati-hati. Setiap kata harus dipilih, di mana kata yang terpilih adalah kata yang paling utama, sehingga dapat menunjukkan makna yang utama pula. (Engkus, 2009 :37)

Dalam memahami metodologi fenomenologi dalam penelitian ini, peneliti mengikuti pemikiran dari Alfred Schutz. Bagi Schutz tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan di mana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan tindakan.

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schuzt meletakan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman actual kegiatan kita, dan pemberiang makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku. Dalam

pandangan Schutz, manusia adalah makhluk sosiak sehingga kesadaran akan kehidupan sehari-hari adalah sebuah kesadaran sosial. Dunia individu merupakan dunia intersubjektif dengan makna beragam, dan perasaan sebagai bagian dari kelompok. Manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain, dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Dengan demikian ada penerimaan timbal balik, pemahaman atas dasar pengalaman bersama, dan tipikasi atas dunia bersama. Melalui tipikasi inilah manusia belajar menyesuaikan diri ke dalam dunia yang lebih luas, dengan juga melihat diri kita sendiri sebagai orang yang memainkan peran dalam situasi tipikal. (Engkus, 2013:18)

Menurut Schutz, bahwa objek penelitian ilmu sosial pada dasarnya berhubungan dengan interpretasi terhadap objek realitas. Dalam melakukan penelitian, peneliti harus menggunakan metode interpretasi yang sama dengan orang yang diamati, sehingga peneliti bisa masuk ke dalam dunia interpretasi orang yang yang dijadikan objek penelitian. Pada prakteknya peneliti mengasumsikan dirinya sebagai orang yang tidak tertarik atau bukan bagian dari dunia orang yang diamati. Peneliti hanya terlibat secara kognitif dengan orang yang diamati.

Bagi Schutz, tindakan manusia adalah bagian dari posisinya dalam masyarakat. Sehingga tindakan seseorang itu bisa jadi hanya merupakan kamuflase atau peniruan dari tindakan orang lain yang ada di sekelilingnya. Penelitian sosial dapat menggunakan teknik ini untuk

mendekati dunia kognitif objek penelitiannya. Memilih salah satu posisi yang dirasakan nyaman oleh objek penelitiannya, sehingga ia mereka nyaman di dekat peneliti dan tidak membuat bias hasil penelitian. Karena ketika seseorang merasa nyaman, ia akan menjadi dirinya sendiri, ketika ia menjadi dirinya sendiri inilah yang menjadi kajian penelitian.

Dari pemikiran tersebut, dapat dibuat sebuah "model tindakan manusia", yang dipostulasikan sebagai berikut :

a. Konsistensi logis, digunakan sebagai jalan untuk membuat validitas objektif dari konstruk yang dibuat oleh peneliti. Validitas ini perlu untuk keabsahan data, dan pemisah konstruk penelitian dari konstruk sehari-hari.
b. Interpretasi subjektif, digunakan peneliti untuk merujuk semua bentuk tindakan manusia, dan makna dari tindakan tersebut.
c. Kecukupan, maksudnya konstruk yang telah dibuat oleh penelti sebaiknya dapat dimengerti oleh orang lain, atau penerus peneltiannya. Pemenuhan postulat ini menjamin konstruk ilmiah yang telah dibuat dengan konsisten dengan konstruk yang telah diterima, atau yang telah ada sebelumnya.

3.2.1.1 Konstruksi Makna dalam Fenomenologi

Fenomenologi (*phenomenology*) merupakan salah satu penelitian yang dapat digunakan untuk memahami fenomena berdasarkan interaksi sosial. Kajian tersebut bertujuan untuk

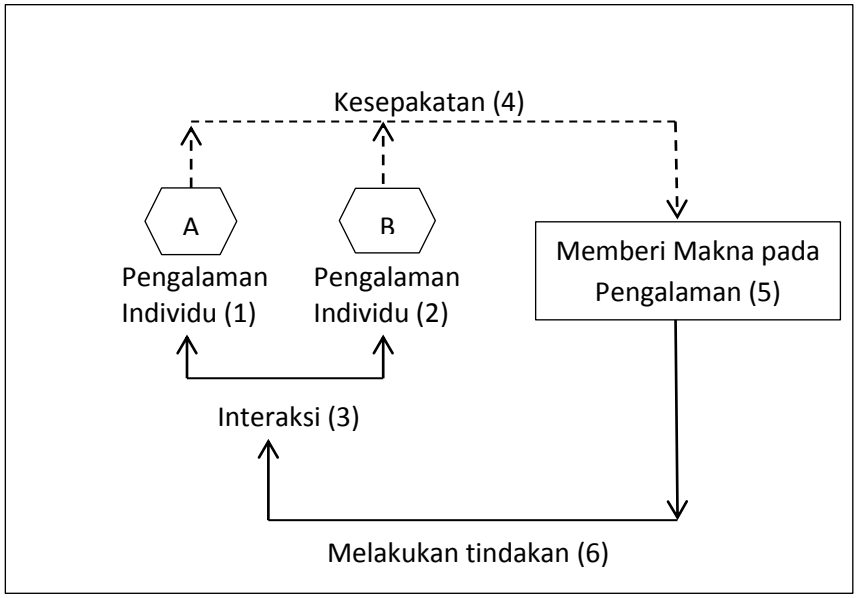
menggali kesadaran terdalam dari individu mengenai pengalaman atau peristiwa yang dialaminya (*conscious experience*) dan cara individu dalam memahami pengalaman tersebut. Berdasarkan pemikiran fenomenologi, sebuah peristiwa tidak dapat memiliki makna sendiri, kecuali manusia membuatnya menjadi makna. Makna itu sendiri harus benar-benar dimiliki dan dipahami bersama. Dalam konteks interaksi sosial, 'bersama dengan orang lain' merupakan arena untuk membangun makna. Sebab ketika suatu kelompok masyarakat memiliki pengetahuan yang sama, mereka akan memiliki keyakinan yang sama akan suatu realitas. Dalam proses pembangunan tersebut mereka menggunakan bahasa. Karena dengan bahasa, baik verbal maupun non-verbal, individu-individu menegosiasikan makna.

Pemahaman terhadap makna merupakan refleksi pengalaman yang dirasakannya pada saat tertentu atau berbagai pengalaman yang dirasakan selama bertahun-tahun. Ketika ia berinteraksi dengan orang lain, ia bukan hanya menginterpretasikan pengalamannya pribadi, tetapi ia juga menginterpretasikan orang lain yang dilihat atau diceritakan kepadanya. Pengalaman tersebut menjadi dunia keseharian atau Lebenswelt (lifeworld) dengan kata lain fenomenologi bertujuan untuk menganalisis cara manusia menginterpretasikan tindakan sosialnya dan orang lain dan memberinya makna.

Interaksi yang diwujudkan kedalam bahasa, memungkinkan manusia memperoleh pengetahuan tentang dunia. Pada saat sendirian, individu hanya mengalami sedikit sekali peristiwa (1), dan karenanya ia memiliki pengetahuan yang sedikit, tetapi kondisi tersebut berbeda ketika ia bersama orang lain (2). Keduanya berinteraksi dan saling menginterpretasikan pengalaman masing-masing dan membandingkannya dengan pengalaman sendiri (3), hingga menjadi kesepakatan. Garis putus-putus menunjukan proses yang tidak disadari. Dari kesepakatan tersebut mereka memberikan makna pada pengalaman masing-masing (5). Makna tersebut menuntun mereka dalam melakukan tindakan.

Gambar 3.1

Konstruksi Makna dalam Fenomenologi



Cara seseorang menginterpretasikan pengalaman tersebut merupakan hasil konstruksi bersama-sama dengan orang lain, termasuk bersepakat dan negosiasi. Suatu masyarakat yang hidup bersama memiliki pengetahuan bersama tentang sebuah realitas. Kebersamaan, kesepakatan dan negosiasi tersebut melahirkan pengetahuan bersama, sehingga mereka meyakini bahwa suatu yang terjadi ini adalah sebagaimana tampaknya (Dalam Laksmi, 2012:125-128).

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan informasi atau data yang peneliti inginkan, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.2.2.1 Studi Lapangan

1. Observasi

Dalam hal ini, peneliti bukan anggota dari Sanggar Rengkak Katineung. Maka peneliti mrlakukan mengumpulkan data dengan observasi non partisipan. Menurut Sugiyono (2013 : 145) “Dalam observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen”.

Dari penjelasan tersebut peneliti dalam pengumpulan data akan dilakukan dengan cara peneliti mengamati informan penelitian, yaitu melakukan pengamatan terhadap penari tari topeng puteri.

2. Wawancara

Esterberg (2002) mendefinisikan interview sebagai berikut, "*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*". Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. (Sugiyono, 2013: 231)

Wawancara yang digunakan peneliti sebagai teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara tidak terstruktur dan mendalam. Dalam penelitian ini wawancara dapat dilakukan secara informal, interaktif (percakapan), dan melalui pertanyaan dan jawaban yang terbuka. Walaupun di awal peneliti sudah mempersiapkan daftar pertanyaan, pada pelaksanaannya, tidak kaku mengikuti daftar pertanyaan yang telah dibuat, wawancara dilakukan mengalir sesuai dengan respon atau jawaban responden.

Peneliti memiliki kuasa penuh untuk menciptakan suasana yang nyaman bagi informan, sehingga dalam menjawab pertanyaan, dengan harapan informan akan menjawab dengan jujur dan lengkap. Dengan teknik wawancara seperti ini peneliti dapat mengumpulkan data yang tidak bisa diperoleh melalui wawancara, misalnya untuk pengungkapan gaya atau perilaku komunikasi (komunikasi nonverbal) informan, peneliti dapat mengamati perilaku, gaya bicara, dan cara berpakaiannya.

3. Dokumentasi

Pada studi dokumentasi yang merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif ini, peneliti melaukan pengumpulan data berupa dokumentasi foto dan video.

3.2.2.2 Studi Pustaka

Studi pustaka ialah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi atau data yang relevan dengan topik atau permasalahan yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh melalui buku-buku ilmiah yang disertai dengan peraturan, ketetapan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik itu cetak maupun elektronik yang relevan dengan masalah yang peneliti teliti.

3.2.2.3 Internet Searching

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan internet searching dalam melakukan pengumpulan data penelitian.

Dengan menggunakan internet searching, yang bersumber melalui internet baik itu sebuah situs resmi, blog, dan sebagainya yang ada di internet.

3.2.3 Teknik Penentuan Informan Penelitian

Penelitian Kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitiannya. Oleh karena itu, pada penelitian kualitatif tidak dikenal adanya populasi dan sampel. Subjek penelitian menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian informan dari penelitian ini ditentukan melalui suatu teknik yang diharapkan dapat memenuhi kriteria respoden yang dibutuhkan yakni menggunakan Purposive Sampling. Purposive Sampling adalah : "Pemilihan sampel purposive atau bertujuan, kadang-kadang disebut sebagai judgement sampling, merupakan pemilihan siapa subjek yang ada dalam posisi terbaik untuk memberikan informasi yang dibutuhkan. Karena itu, menentukan subjek atau orang-orang terpilih harus sesuai dengan ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh sampel itu" (Moleong, 2007: 25)

Pada studi fenomenologi, kriteria informan yang baik adalah, "*all individuals studied represent people who have experienced the phenomenon*". Jadi lebih tepat memilih informan yang benar-benar seorang penari yang karena pengalamannya dia mampu mengartikulasikan pengalaman dan pandangannya tentang sesuatu yang dipertanyakan. (Engkus, 2009:132)

Memilih penari yang mampu mengartikulasikan pandangannya. Oleh karena itu, wawancara dilakukan sebanyak mungkin kepada penari. Tetapi kemudian dipilih kembali beberapa penari untuk mengungkapkan lebih jauh tentang diri mereka melalui wawancara yang lebih lanjut. Karena hasilnya akan diperoleh data yang alami dan reflektif menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Peneliti akan memilih informan penelitian mengenai makna perempuan dalam tari topeng puteri benjang bagi penari di sanggar Rengkak Katineung, untuk itu peneliti mengambil 3 informan terdiri dari 2 informan penari perempuan dan 1 informan penari laki-laki. Untuk lebih jelas dapat dilihat di tabel 3.1

Tabel 3.1

Informan Penelitian

Nama	Jenis Kelamin	Umur
Bety Wahyuni	Perempuan	19 tahun
Wiwin Sulistiani	Perempuan	19 tahun
Gessy Garcenia	Perempuan	22 tahun

Sumber : Peneliti, 2014

Pada tradisi studi fenomenologis, seperti yang dijelaskan dalam buku Fenomenologi Konsepsi dan Contoh Penelitian, menurut Prof. Dr. Engkus Kuswarno, M.S., Dalam penelitian persoalan yang sering dijumpai ialah proses wawancara yang bertujuan untuk mengungkapkan kehidupan informan sebagai subjek penelitian. Guna mengatasi hal ini peneliti menggunakan proses pendekatan, yaitu *Gaining Access* dan *Making Rapport*. *Gaining Acces* ialah proses awal pengenalan dan

proses masuk ke dalam kehidupan informan. Pada proses awal ini peneliti melakukan pengenalan dengan subjek penelitian, dengan cara melakukan pertemuan dengan pihak pimpinan Sanggar Rengkak Katineung di luar Sanggar, dalam pertemuan ini peneliti tidak langsung membicarakan mengenai penelitian atau mengenai Sanggar tetapi peneliti menjalin pembicaraan yang sifatnya hanya untuk berbagi mengenai seni tari. Pada proses selanjutnya peneliti menindaklanjuti dengan *Making Access* ialah proses hubungan lebih lanjut dengan informan setelah tahapan awal. Pada proses ini peneliti mencoba untuk mendatangi sanggar Rengkak Katineung, disini peneliti mencoba membaur dengan anggota sanggar yang lainnya, sehingga terjalin perkenalan yang cukup akrab dan hal ini dapat menjalin hubungan pertemanan yang baik antara peneliti dengan penari sebagai subjek penelitian, Sanggar Rengkak Katineung yang bersifat bebas, dimana setiap orang bisa dengan terbuka datang ke tempat tersebut memudahkan peneliti.

Selain menggunakan informan utama, peneliti juga memakai informan pendukung / kunci yaitu orang atau orang-orang yang paling banyak mengetahui informasi mengenai objek yang sedang diteliti tersebut. Informan pendukung /kunci adalah mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian, sedangkan informan utama adalah mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang sedang diteliti. Informan

pendukung di dalam penelitian ini adalah budayawan, dan koreografer dari sanggar ‘Rengkak Katineung’ yang juga mantan penari tradisional. Untuk lebih jelas dapat dilihat di tabel 3.2

Tabel 3.2

Informan Pendukung Penelitian

Nama	Pekerjaan
Bpk. Sandi	Seniman dan Pemilik Sanggar Tari
Yulia H, A.Md	Pengajar dan Koreografer Tari

Sumber : Peneliti 2014

3.2.4 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus menerus tersebut sampai datanya jenuh. (Sugiyono, 2013: 243)

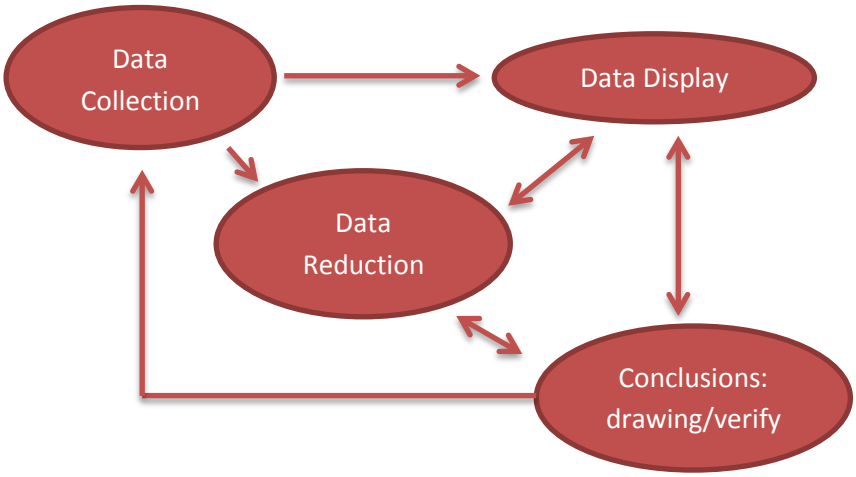
Menurut Bogdan menyatakan bahwa, “*data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcript, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others*”. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat informasikan kepada orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa, teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil

wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, mejabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusiom drawing/verification.

Gambar 3.2
Model Analisi Data



Sumber : Peneliti, 2014

a) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih

jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, apabila peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

b) *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Menurut Miles and Huberman (1984), "*looking at display help us understand what is happening and to do some thing-further analysis or coution on that understanding*". Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kegiatan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. (Sugiyono, 2013: 249).

c) Conclusion Drawing/verification

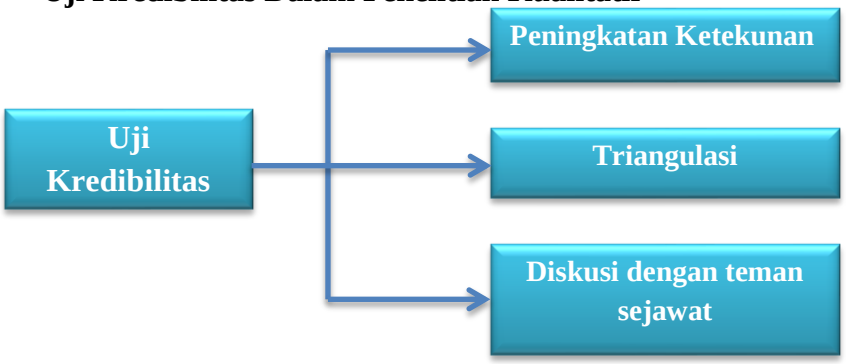
Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dengan kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian

kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

3.2.5 Uji Keabsahan Data

Dalam buku Sugiyono, dalam pengujian kredibilitas data ditunjukan bahwa uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif, dalam penelitian ini peneliti menggunakan cara diantara lain :

Gambar 3.3
Uji Kredibilitas Dalam Penelitian Kualitatif



Sumber : Peneliti, 2014

a) Dalam meningkatkan ketekunan, peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara peneliti membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak.

b) Triagulasi, dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

c) Diskusi dengan teman sejawat, diskusi yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan beberapa teman yang mengerti mengenai penelitian ini, peneliti melakukan diskusi serta mendapatkan saran dari teman sejawat.

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.3.1 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian Sanggar Seni Rengkak Katineung, jalan Kaum Kaler RT 05 RW O4 Ujung Berung kota Bandung. No. Telepon (022) 69466337-08211802227, email : rengkak_katineung@yahoo.com.

3.3.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan terhitung mulai dari bulan Februari sampai bulan Agustus 2014. Waktu penelitian ini dimulai dari persiapan, penelitian lapangan, dan tahap terakhir penelitian sampai sidang dilaksanakan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.3 Jadwal Penelitian

No	Uraian	Februari 2014				Maret 2014				April 2014				Mei 2014				Juni 2014				Juli 2014				Agustus 2014			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan Judul																												
2.	ACC Judul																												
3.	Pertemuan pembimbing																												
4.	Penulisan BAB I, Dan II																												
5.	Bimbingan																												
6.	Penulisan BAB III																												
7.	Bimbingan																												
8.	Pendaftaran Seminar UP																												
9.	Seminar UP																												
10.	Revisi UP																												
11.	Pengumpulan Data (Wawancara Dan Observasi) Lapangan																												
12.	Penulisan Draft IV Dan V																												
13.	Bimbingan																												
14.	Penyusunan seluruh draft																												
15.	Pendaftaran Sidang																												
16.	Sidang Skripsi																												

Sumber : Dokumen Peneliti, 2014